

Tradisi Ketupat *Qunutan* Dalam Karya Fotografi Aysia Linggarwati Ditinjau Dari Estetika Monroe Beardsley

Marco Delly Firza Maulana¹
¹Institut Seni Indonesia Surakarta
¹firzadelly98@gmail.com

Abstrak

Pluralisme adalah kesediaan untuk menerima kesediaan keberagaman, seperti pada Tradisi Ketupat Qunutan pada karya Aysia Linggarwati yang menyatukan dua budaya antara Islam dan budaya Jawa. Seni merupakan sebuah wujud yang mampu menggambarkan dunia baru yang lebih kompleks. Nilai estetika dalam karya seni tentu tidak bisa diukur, dikarenakan karya seni memiliki relativitas yang beragam. Kergaman ini dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya faktor budaya, selera, histori, empiris, dan sebagainya. Pengalaman estetis tersebut menghasilkan karya seni fotografi dibuat oleh Aysia Linggarwati berjudul “Tradisi Ketupat Qunutan”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat aspek estetika dalam wujud visual berdasarkan teori Monroe Beardsley yaitu *Unity*, *Complexity*, dan *Intensity*.

Kata Kunci: budaya, estetika, fotografi, tradisional

Abstract

Pluralism is the willingness to accept diversity, such as in the Ketupat Qunutan Tradition in Aysia Linggarwati's work that unites two cultures between Islam and Javanese culture. Art is a form that can describe a new, more complex world. Aesthetic value in artworks cannot be measured, because artworks have various relativities. This relativity can be seen from several factors including cultural factors, tastes, history, empirical, and so on. The aesthetic experience resulted in a photographic artwork created by Aysia Linggarwati entitled "Ketupat Qunutan Tradition". This research aims to look at the aesthetic aspects in visual form based on Monroe Beardsley's theory of Unity, Complexity, and Intensity.

Keywords: culture, aesthetics, photography, traditional

PENDAHULUAN

Islam datang ke nusantara membawa berbagai macam adat kuno yang sering kali di praktekkan dan menyatu dengan struktur sosial (Zuhdi, 2020). Perbedaan perspektif dan pemahaman tersebut menjadikan struktur lokal yang spesifik telah menjadi satu kesatuan terhadap ajaran Islam. Menurut Soebardi realitas kehidupan Islam sangat plural, seseorang bisa menjumpai berbagai perbedaan cara orang Islam dan menjalankan ajaran Islam. Kewajiban kelompok ortodoks akan menjalankan praktik agama penuh ketaatan. Di pihak lain, ada banyak sekali orang yang menyebut dirinya Islam tetapi pengetahuan tentang hukum dan ajarannya yang dangkal dan tidak sempurna serta mereka tidak bertindak tanduk menurut petunjuk agama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Bisa ditambahkan di sini bahwa ada banyak sekali analisis peribadatan yang berasal dari zaman pra Islam. (Soebardi, 1976).

Pluralisme tersebut menjadikan budaya baru yang membuat Islam menjadi lebih beragam. Hal itu yang membuat fotografer asal Jakarta yaitu Aysia Linggarwati ingin menyajikan budaya menjadi bentuk visual yang menarik. Aysia adalah fotografer yang sering kali memotret budaya-budaya yang terdapat di Nusantara. Tidak hanya budaya lokal Aysia juga seringkali membuat sebuah karya dari budaya manca negara. Salah satu inspirasi dari karya Aysia adalah cerita dari budaya Islam daerah Jawa yaitu “Tradisi Ketupat Qunutan” yang diambil dari masyarakat Islam di Pulau Jawa. Karya tersebut menceritakan tentang masyarakat Jawa yang melakukan sedekah makanan di masjid berupa ketupat pada hari ke-16 di bulan Ramadhan. Sebelum itu, para ibu akan membagi tugas ada yang membuat ketupat dari daun kelapa yang masih muda atau janur yang sudah dirangkai sehingga membentuk sebuah jajar genjang bersudut enam, Ada yang bagian memasukkan beras kedalam ketupat, dan ada juga yang bagian memasak. Tidak hanya para ibu tetapi, bapak-bapak akan membantu mencari kayu bakar untuk memasak ketupat.

Setelah semua selesai ketupat tersebut akan dibagikan kepada jamaah untuk dinikmati bersama.

Yudhi Soerjoatmodjo berkata fotografi adalah alat untuk berdialaog serta media komunikasi dan juga bisa menjadi kacamata dokumentasi, informasi, dan seni. (Yunianto, 2021). Karya seni merupakan suatu produk estetika dari segala macam ide dan gagasan yang divisualisasikan oleh seniman ke dalam bentuk nyata (Yulianto, 2020). Penelitian yang akan dibahas dalam proposal ini adalah mengenai analisis karya fotografi Aysia Linggarwati yaitu Tradisi Ketupat Qunutan ditinjau dari estetika. Estetika seni karya foto Aysia Linggarwati ini dikaji menggunakan pendekatan teori Monroe Beardsley dalam *Problem In The Philosophy of Criticism* menjelaskan adanya tiga ciri sifat yang membuat indah dari benda-benda estetis pada umumnya, yaitu : kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Proses kreatif dari tiga hal tersebut menjadi tahap dalam menciptakan ide, mulai dari tahap pra penciptaan hingga karya selesai. Terdapat tiga hal proses kreatif menurut Monroe Beardsley, yaitu : 1) adanya karakteristik yang sama pada setiap seni apapun medianya. Gejala ini tampak karena hampir setiap karya seni selalu menggunakan topik utama. Dengan demikian pendekatan pola kreatif terutama karya-karya tersebut mempunyai hasil akhir akibat proses kreatif yang sama pula, 2) adanya analogi pengalaman estetis. Gejala ini terbukti karena adanya apresiasi dan penghargaan untuk dinilai. Demikian tentu pola kreatifitas yang dipergunakan untuk mencapai hal itu, 3) adanya analogi antara satu kegiatan kreatif dengan kegiatan kreatif lainnya. Secara klasik hal ini diungkapkan oleh Dewey dengan mencoba mengadakan penelitian bagaimana manusia sebenarnya berpikir (Monroe Beardsley dalam Dharshono, 2007 : 60).

Hermeneutik mengarah pada penafsiran yang penuh makna dan dilakukan oleh manusia. Setiap peristiwa atau karya memiliki makna dari interpretasi para pelaku atau pembuatnya. Karya

atau peristiwa yang merupakan interpretasi atas sesuatu tersebut selanjutnya menghadapi pembaca atau pengamat, dan diungkap dengan interpretasi pula (Sutopo, 2006). Penjelasan inilah yang membuat Langkah interpretasi terhadap karya seni fotografi Aysia Linggarwati dapat diartikan peneliti merupakan pengamat. Penafsiran ini dilakukan dengan cara memandang bahwa karya seni dicipta sebagai ekspresi sang fotografer. Kemudian, nilai estetika tersebut ditafsirkan dalam tiga unsur yang menjadikan karya itu indah yaitu, (*unity*) kesatuan, kompleksitas (*complexity*), intensitas (*intensity*).

TINJAUAN PUSTAKA

Barakah. ZA, dkk “Foto Kebudayaan pada Karya Tradisi Saeyyang Pattuqduq di Mandar Karya Muhammad Ridwan Alimuddin (Analisis Semiotika Charles)”. *Jurnal Kajian Dakwah*. 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam foto budaya pada Tradisi Saeyyang Pattuqduq karya Muhammad Ridwan Alimuddin. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengklarifikasi sebuah tanda dengan menggunakan jenis-jenis tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna universal dalam empat seri foto budaya dalam tradisi Saeyyang Pattuqduq karya Muhammad Ridwan Alimuddin berkaitan dengan bukan hiburan semata tetapi ada cinta, harapan, penghormatan, dan silaturahmi sebagai kebutuhan setiap manusia.

Fausan. F, Pasyah. SB and Kadir. I. “Analisis Estetika Foto Jurnalis Karya abriawan Abhe: Studi Kasus Foto Pon XX Papua Tahun 2021”. *JURNAL HARMONI*. 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis estetika foto jurnalistik karya Abriawan Abhe dengan studi kasus pada foto-foto PON XX Papua tahun 2021. Dengan menggunakan metode analisis konten visual, foto-foto tersebut dievaluasi untuk mengidentifikasi elemen-elemen estetika

seperti komposisi, pencahayaan, warna, kontras, dan teknik fotografi lainnya. Karya dari Abriawan Abhe menghasilkan nilai *artistic* yang kuat, ditambah penjelasan artisik tersebut menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang estetika.

LANDASAN TEORI

Fotografi

Fotografi merupakan cara yang paling konvensional untuk mengabadikan suatu momen yang telah dipakai sejak diciptakannya kamera pada jaman dahulu karena dianggap cara yang paling mudah untuk mendokumentasikan suatu momen. Fotografi pada dasarnya memiliki pengertian yaitu sebuah metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan cara merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut dengan menggunakan media yang peka terhadap cahaya yaitu kamera (Sukarya, 2009:10). Sukarya juga menambahkan seni fotografi adalah seni melihat. Seorang fotografer dituntut untuk bisa melihat semua hal dalam cara yang unik. Kemampuan mengolah rasa, ide/konsep serta mengatur cahaya adalah sesuatu yang menjadi dasar dalam fotografi. Setiap bentuk karya yang dihasilkan dari fotografi tidak lain mempunyai tujuan serta konsep penciptaan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praktis dengan dukungan peralatan dan Teknik ungkap melalui bahasa visual. Teknik dasar pemotretan adalah suatu hal yang harus dikuasai agar dapat menghasilkan foto yang baik. Kriteria foto yang baik sebenarnya berbeda-beda bagi setiap orang. Namun, ada sebuah kesamaan pendapat yang dapat dijadikan acuan. Foto yang baik memiliki teknis pemotretan, pencahayaan (*Exposure*), komposisi, sudut pengambilan (*Angle*).

Hal inilah yang menjadi acuan pada penelitian yang akan dikaji berdasarkan teknik fotografi dari karya Aysia Linggarwati. Karena karya fotografi Aysia Linggarwati ini memiliki teknik dasar pemotretan, pencahayaan, komposisi, sudut pandang yang menarik.

Estetika Monroe Beardsley

Estetika adalah ilmu yang berusaha untuk memahami keindahan khususnya didalam seni. Biasa disebut sebagai pengetahuan tentang keindahan. Ada pula yang mendefinisikannya sebagai filsafat keindahan atau filsafat seni. Secara etimologis, estetika berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang artinya 'berkenaan dengan persepsi'. Bentuk kata bendanya adalah *aesthesia*, yang artinya 'persepsi inderawi'. Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya adalah *aisthanomai*, yakni 'saya mepersepsi' (Surayajaya, 2016:1). Jadi secara sederhana estetika adalah ilmu tentang keindahan dalam seni.

Monroe Beardsley adalah seorang karakter Estetika, merumuskan dua ciri utama Pengalaman estetika. Pertama, untuk Untuk mengapresiasi sebuah karya seni, seseorang harus pastikan itu terserap seluruhnya bentuk dan alam karya seni. Kedua, pengalaman adalah suatu keharusan menarik, atau setidaknya memang seharusnya begitu subjek mempunyai banyak reaksi emosional, aspek formal pekerjaan seni model proses kreatif Monroe Secara garis besar dapat dibagi menjadi beberapa bagian. kelompok: 1. Karakteristik setiap kelas seni yang berhubungan dengan media; gejala ini terjadi karena hampir setiap karya seni selalu menggunakan tema utama. Dan ini adalah pendekatan mode kreatif terutama karya-karyanya dari proses tersebut menjadi sebuah kreatifitas. 2. Mempunyai analogi empiris estetika: Gejala ini terbukti disebabkan oleh mendapat apresiasi dan penghargaan untuk dievaluasi. Tentu saja ada juga beberapa mode kreatif yang bisa diselesaikan dan digunakan untuk mencapai tujuan ini. 3, ada analogi kegiatan dan acara kreatif ide lain.

Monroe Beardsley ("Liang Jie": 43) menunjukkan bahwa ada 3 elemen yang membentuk suatu atribut karya estetis yang baik atau indah dibuat oleh seniman. tiga elemen yaitu :

1. Kesatuan (*Unity*) adalah keberadaan hubungan antar komponen pekerjaan harmonis, tidak berlebihan keberagaman dan daya tarik. Persatuan punya pertimbangan, harmoni, yang hal ini dapat dicapai dengan mengulang elemen desain. Unsur ini maksudnya karya estetika terstruktur dengan baik dan memiliki kedalaman isi, keteraturan dan harmoni bentuk, warna, pola, dan komposisi.
2. Kerumitan (*complexity*) adalah kemunculan Perbedaan kontras yang halus. Maksud dari kerumitan adalah menyediakan struktur hierarki pada desain, jadi tidak monoton dan membosankan. Bekerja estetika tidaklah terlalu sederhana konten dan elemen yang kaya relatif atau mengandung satu sama lain perbedaan yang halus. elemen persatuan harus dilengkapi dengan unsur-unsur yang kedua, menjadikannya keseluruhan dalam keragaman.
3. Kesungguhan adalah konsep fungsional dan desain jelas. Kejelasan desain dimungkinkan untuk memperkuat kesan yang diinginkan. sesuatu karya estetis yang baik harus dimiliki Beberapa kualitas luar biasa, tapi tidak luar biasa Hanya beberapa barang kosong. Tidak tentang sifat-sifat yang dikandungnya (misalnya suasana hati yang suram atau gembira, kepribadian lembut atau kasar) asalkan sesuatu yang intensif atau serius.

PEMBAHASAN

Karya Foto Berjudul "Tradisi Ketupat Qunutan"



Foto 1. "Tradisi Ketupat Qunutan", 2023
(Sumber: @aysia_linggarwati, 2023)

Karya fotografi Aysia Linggarwati yang berjudul 'Tradisi Ketupat *Qunutan*' yang dibagikan lewat akun *Instagram* pribadinya @aysia_linggarwati pada tahun 2023. Aysia Linggarwati merupakan fotografer yang sering kali memotret budaya-budaya yang terdapat di Nusantara. Tidak hanya budaya lokal Aysia juga seringkali membuat sebuah karya dari budaya manca negara. Salah satu inspirasi dari karya Aysia adalah cerita dari budaya Islam daerah Jawa yaitu "Tradisi Ketupat *Qunutan*" yang diambil dari masyarakat Islam di Pulau Jawa. Karya tersebut menceritakan tentang masyarakat Jawa yang melakukan sedekah makanan di masjid berupa ketupat pada hari ke-16 di bulan Ramadhan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memakai estetika Monroe Beardsley yang meliputi *unity*, *complexity*, dan *intensity*. *Unity* adalah kesatuan yang membangun karya seni. Karya fotografi Aysia

Linggarwati terbentuk dari berbagai elemen rupa seperti warna, ruang, bentuk, dan sebagainya. elemen tersebut disusun dengan mempertimbangkan prinsip dan asas penyusunan seperti perspektif, gradasi, pencahayaan, keseimbangan, dan lain sebagainya.

Apabila dilihat berdasarkan gaya yang digunakan dalam karya fotografi Aysia yang ingin menampilkan suasana budaya lama yang masih menggunakan cara tradisional, mulai dari cara pembuatan, memasak, dan berpakaian.

Bentuk dalam karya fotografi ini terdiri dari para ibu dan bapak, daun pandan, kompor, asap, kursi, dan meja. Bentuk ini tercipta dari perpaduan antara garis lengkung dan lurus disusun dengan mempertimbangkan keseimbangan antar perspektif dan pencahayaan. Perspektif ini terlihat dari pembuatan sebuah ketupat oleh para ibu dan bapak dari daun pandan. Pencahayaan dari balik ibu yang berada di bagian belakang seakan menciptakan nuansa tradisional yang disertai dengan asap dari kompor tradisional yang berada disebelah kanan.

Complexity atau kompleksitas dalam karya fotografi terlihat dari tampilan visual yang disajikan yang meliputi para bapak yang memakai batik dan sarung yang disertai dengan kopiah dan para ibu yang memakai kebaya, yang masing-masing dari mereka berbagi tugas untuk membuat sebuah ketupat dari daun pandan dan ada yang memasak ketupat dibagian kanan, visualisasi tersebut memberikan gambaran suasana tenang.

Ruang dan perspektif menjadi prioritas bagi Aysia untuk menciptakan suasana tradisional pada karyanya, hal ini terlihat dari tempat yang digunakan yaitu berupa rumah gubuk tua. Dibagian belakang terdapat banyak sekali daun pandan yang tersandar untuk menambah komposisi agar terlihat lebih tradisional. Serta asap yang dihasilkan dari pembakaran kayu untuk memasak ketupat yang sudah siap.

Intensity atau kesungguhan dalam berkarya seni mampu menciptakan kualitas.

Kualitas menurut Liang Gie dalam Patriansyah bahwa tidak menjadi persoalan kualitas apa yang terkandung di dalam karya seni seperti suasana suram, gembira, atau sifat lembut atau kasar, dan sebagainya. Asalkan merupakan sesuatu benda yang sungguh-sungguh atau *intensif* (Patriansyah, 2019:97).

Konsep, ide, dan gagasan merupakan bagian dari intensity. konsep karya yang dipersiapkan secara matang sangat menentukan hasil karya seni yang dilahirkan. Dari wujud karya fotografi ini Aysia benar-benar sudah memikirkan konsep karya secara matang dan maksimal sehingga karya yang diwujudkan menciptakan suasana tentram dan tampak tradisional. Hal tersebut terlihat dari pemilihan subjek yang akan menjadi model yaitu memakai jasa para orang tua untuk mendukung visual, tempat yang masih memakai gubuk tua, dan kompor yang memakai kayu bakar.

KESIMPULAN

Wujud visual karya fotografi Aysia Linggarwati memiliki kesatuan atau *unity*. Elemen dari kesatuan tersebut tersusun menjadi prioritas utama dalam karya fotografi. *Compleksity* kerumitan juga dihadirkan dalam karya fotografi ini, yang dapat dilihat dari suasana yang ingin menyampaikan pesan tersirat. *Intensity* atau kesungguhan yang terdapat pada karya fotografi yang memakai teknik, komposisi, pencahayaan yang dikerjakan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono, D (2020). *Mbabar Kaendahan (Estetika) Nusantara*.
- Herdiansyah, H (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial.*, slims.bakrie.ac.id.
- Rashid, F (2016). *Metode Penelitian Sosial : Teori dan Praktek*. STAIN Kediri Press
- Soebardi, S The Place of Islam in studies in Indonesian History. *Victoria: Pitman Publishing Pty, Ltd*.

Sugiyono, S (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung*.

Yulianto, A (2020). FOTO DOKUMENTER FRANS DAN ALEX MENDUR DALAM KAJIAN ESTETIKA. *KARYA SENI MUSIK DI MASA PANDEMI COVID*, repository.lppm.unila.ac.id.

Yuniarto, I (2021). *TEKNIK FOTOGRAFI, Belajar Daris Basic Hingga Professional*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, digilib.stekom.ac.id.